

Prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mental siswa. Prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Prestasi belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas yang telah dilakukan, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda, jika prestasi belajar siswa tinggi menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, sebaliknya prestasi belajar siswa yang rendah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai (Nurdin, 2011).

Lindgren menjelaskan bahwa hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Jadi prestasi belajar dimunculkan dalam keseharian pembelajar dalam berbagai aktifitasnya yang menampakkan kecakapan, kemampuan menyerap dan menyampaikan kembali berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Selain itu juga dinampakkan dalam sikap kesehariannya (Naijan, 2014).

Perkembangan pendidikan yang sangat cepat dapat diikuti oleh mahasiswa jika mereka memperoleh pendidikan dalam perguruan tinggi yang lengkap literturnya, menerima pengajaran dari para dosen yang tinggi semangat kelimuannya dan besar pengabdianya terhadap tugas edukatif. Sementara itu

para mahasiswa tidak hanya bergantung melainkan harus melakukan studinya dengan sikap semangat yang membara, kebiasaan akademik yang baik dan metode belajar yang tepat. Akan tetapi sikap yang demikian itu tidak banyak tampil pada diri setiap mahasiswa pada saat ini.

Dikarenakan adanya kondisi yang demikian sehingga tanpa sadar mereka telah menciptakan berbagai masalah yang berakar dari dalam diri yaitu problem konsep diri. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya-akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan evaluasi diri yang menyeluruh, konsep diri lebih kepada evaluasi terhadap domain yang spesifik (John W.Sandrock, 2003).

Konsep diri kita sangat tergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Orang-orang dewasa umumnya membuat perbandingan antara kakak dan adik, rata-rata seorang anak akan menganggap dirinya sebagai seorang yang kurang pandai karena secara terus menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Jadi, bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat didalam suasana sosial.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dalam proses pembelajaran, konsep diri yang diperoleh dari suatu hasil suatu pembelajaran tersebut merupakan faktor psikologis yang dapat mendorong faktor prestasi belajar. Mahasiswa yang

mempunyai konsep diri yang positif akan mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman yang lain dan akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai konsep diri negatif atau kurang baik akan menghambat proses komunikasi ketika dalam proses pembelajaran dan akan berpengaruh pada prestasi belajar yang kurang baik.

Komunikasi juga merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam belajar. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 1998).

Pola komunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen adalah komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *Interpersonal Communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*" (Cangara, 1998).

Dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi sosial antara peserta didik, pendidik dan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan pendidikan keluarga dengan pendidik (orang tua) dan peserta didik (anak), lingkungan pendidikan sekolah dengan pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dan lingkungan pendidikan masyarakat dengan pendidik (pimpinan organisasi kemasyarakatan) dan anak-anak yang belum dewasa sebagai peserta didiknya yang secara tidak langsung mempengaruhi semangat belajar mahasiswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang

optimal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukasada, banyak ditemui siswa yang tidak memahami konsep diri secara jelas. Hal ini dapat dilihat dari interaksi sosial dengan lingkungan. Misalnya ada seorang siswa yang dinilai oleh temannya atau oleh orang – orang disekitarnya sebagai anak yang bodoh, kurang cantik atau tampan, dan dianggap kurang bisa mengikuti zaman atau kuper, maka dengan penilaian dari orang – orang tentang dirinya seperti itu ia tidak akan berani berinteraksi dengan teman – temannya dan saat di kelas pun ia tidak berani menyampaikan pendapat ataupun bertanya kepada teman atau guru, tentunya dengan gejala seperti itu akan berimbas pada hasil belajar siswa (Wiwik, 2014).

Berdasarkan fenomena dan uraian, yang sering terlihat rata-rata peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan diri secara baik di kelasnya atau yang tidak dapat melakukan komunikasi secara baik dengan guru maupun temannya akan bisa menghambat proses belajar didalam kelas. Misalnya seseorang yang mempunyai konsep diri yang kurang baik yakni pemalu maka akan berpengaruh pada proses komunikasi didalam kelas yakni malu bertanya ketika ada pelajaran yang kurang dipahami yang akhirnya pertanyaan tersebut dipendam atau dilemparkan ke temannya dan akhirnya berpengaruh pada nilai dan prestasi belajar. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang mempunyai konsep diri yang

positif yakni percaya diri maka akan berpengaruh baik pada proses komunikasi ketika di dalam kelas yang menjadikan prestasi belajar tersebut maksimal.

Pada penelitian ini peneliti mengambil mahasiswa semester 2 dengan alasan bahwa mahasiswa semester 2 adalah mahasiswa awal yang masih beradaptasi dengan teman-teman maupun lingkungan dalam kelas dan konsep diri masing-masing mahasiswa akan nampak yang akan berpengaruh pada bagaimana mereka berkomunikasi.

Dalam fenomena nyata, rata-rata mahasiswa baru universitas islam lulusan SMA Negeri yang kurang mempunyai basic agama secara matang ketika didalam kelas dan saat semester awal mendapatkan mata kuliah yang rata-rata semua berbasis agama merasa minder dengan anak yang lulusan MA atau pondok pesantren yang mengakibatkan malu bertanya, susah berinteraksi dan komunikasi sesama mahasiswa maupun kepada dosen sehingga berdampak pada nilai akhir mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai **“Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”**

E. Keaslian Penelitian

Studi hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Setyo Ariwibowo (2012) tentang *“Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011”* menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKn angkatan 2008/2009 di Universitas Ahmad Dahlan Semester Gasal Tahun Akademik 2010/2011, Lingkungan Belajar memberikan pengaruh sebesar 7,3% terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn angkatan 2008/2009, sedangkan 92,7% selebihnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Studi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rensi & Lucia., R. S., (2010) tentang *“Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang”* menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 71.590. Konstanta ini menunjukkan bahwa jika dukungan sosial dan konsep diri adalah konstan maka prestasi belajar adalah positif sebesar 71.590. Hasil ini mengindikasikan adanya faktor lain selain dukungan sosial dan konsep diri yang memengaruhi prestasi belajar siswa.

Studi hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2011) tentang *“Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar,

dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51,913 > 2,864$ yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar .

Studi hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Latipah (2010) tentang “*Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar*” bahwa dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi positif antara strategi self regulated learning dengan prestasi belajar dapat diterima. Studi meta-analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa korelasi populasi yang sesungguhnya (ρ) setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran diestimasikan sebesar 0.339, varians populasi [$\text{Var}(\rho)$] sebesar 0.111 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0.333. Dengan mengacu pada interval kepercayaan 95% dengan batas penerimaan antara $-0.31368 < \rho < 0.99168$; dan nilai ρ sebesar 0.339, maka nilai ini masuk dalam daerah batas interval untuk diterima. Selain hasil di atas, ditemukan juga korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel atau \check{r} sebesar 0.272, varians korelasinya (σ_{2r}) sebesar 0.075, dengan standar deviasi (SD) sebesar 0.333. Dengan mengacu pada interval kepercayaan sebesar 95%, batas penerimaannya antara $-0.342 < \check{r} < 0.732$. Dengan demikian hasil perhitungan \check{r} sebesar 0.272 berada pada batas penerimaan.

Studi hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin S Miru (2009) tentang “*Hubungan antara Motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata diklat instalasi listrik siswa SMK Negeri 3 Makassar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata diklat instalasi Listrik. Yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar instalasi listrik siswa SMK Negeri 3 Makassar dengan koefisien korelasi ganda 0,353 dan koefisien determinasi 0,124. Jadi Motivasi Belajar mempengaruhi prestasi belajar mata diklat instalasi listrik sebesar 12,4% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain seperti fasilitas belajar, ruangan belajar, gaya belajar siswa, dan lain-lain.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah ditemukan beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama yaitu Prestasi belajar. Yang berbeda dengan penelitian kali ini adalah Hubungan Konsep diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan subjek dan tempat yang berbeda yakni peneliti mengambil subjek Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan peneliti mengambil tempat di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.